



**Tasawuf Akhlaqi Sebagai Basis Pendidikan Karakter Islam: Kajian Terhadap
Buku *Kalam Hikmah* KH. Muhammad Syamsul Arifin dan Relevansinya dengan
Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Hosen

Institut Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan, Indonesia

hosenfebrian@gmail.com

Received: 08/07/2025

Accepted: 11/08/2025

Publications: 01/10/2025

DINAMIKA © 2025 is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan tasawuf akhlaqi dalam buku *Kalam Hikmah* karya KH. Muhammad Syamsul Arifin serta relevansinya dengan pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah. Kajian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) dengan sumber utama buku *Kalam Hikmah* dan buku ajar Aqidah Akhlak, yang kemudian dianalisis secara *deskriptif-kualitatif* melalui pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai utama dalam *Kalam Hikmah* mencakup sabar, tawakal, ikhlas, mahabbah, zuhud, dan syukur, yang semuanya berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak yang menekankan proses penyucian diri (*takhalli*), pengisian diri dengan sifat terpuji (*tahalli*), dan pemantulan akhlak mulia dalam perilaku nyata (*tajalli*). Integrasi nilai tasawuf akhlaqi ke dalam pendidikan Aqidah Akhlak memiliki relevansi kuat dalam membentuk karakter Islami peserta didik yang berakhlakul karimah, berkepribadian spiritual, serta mampu menyeimbangkan aspek jasmani dan rohani dalam kehidupan. Dengan demikian, tasawuf akhlaqi dapat dijadikan landasan strategis dalam penguatan pendidikan karakter Islam di era modern.

Kata Kunci: Tasawuf Akhlaqi, *Kalam Hikmah*, Aqidah Akhlak, Pendidikan Karakter Islam

ABSTRACT

This study aims to examine the educational values of Sufism and morality in the book "Kalam Hikmah" by KH. Muhammad Syamsul Arifin and their relevance to the teaching of Aqidah Akhlak in madrasas. This study used a library research method, with the primary sources being the book "Kalam Hikmah" and the textbook "Aqidah Akhlak," which were then analyzed descriptively and

qualitatively using a thematic approach. The results show that the main values in Kalam Hikmah include patience, trust (relief), sincerity, devotion (mahabbah), asceticism (zuhud), and gratitude, all of which are oriented towards the development of noble morals. These values align with the objectives of teaching Aqidah Akhlak, which emphasize the process of self-purification (takhalli), filling oneself with praiseworthy qualities (tahalli), and reflecting noble morals in concrete behavior (tajalli). The integration of Sufism and moral values into Islamic Aqidah and Moral education is strongly relevant in shaping the Islamic character of students who possess noble morals, spiritual personalities, and are able to balance the physical and spiritual aspects of life. Thus, Sufism and Moral can serve as a strategic foundation for strengthening Islamic character education in the modern era.

Keywords: Sufism and Moral Education, Islamic Aqidah and Moral Education, Islamic Character Education

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan salah satu pilar terpenting dalam sistem pendidikan Islam. Melalui pendidikan akhlak, peserta didik diarahkan untuk memiliki kepribadian yang luhur, berlandaskan nilai-nilai ketuhanan, serta mampu mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, tasawuf akhlaqi memiliki kontribusi signifikan sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual manusia. Tasawuf akhlaqi tidak hanya menekankan pada pendekatan individual kepada Allah SWT, tetapi juga berorientasi pada kemanusiaan, sehingga mampu menghadirkan ketenangan, kebahagiaan, dan kemaslahatan bagi diri sendiri maupun masyarakat luas (Mukhlis Malik, 2019)

Sejarah perkembangan tasawuf menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat merupakan teladan utama dalam silsilah spiritual. Nilai-nilai luhur tersebut kemudian diwariskan melalui para sufi, yang mengajarkan pentingnya membersihkan diri dari sifat tercela (*takhalli*), menghiasi diri dengan sifat terpuji (*tahalli*), hingga mencapai tajalli, yakni terpencarnya akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari (Syekh Khaled Bentounes, 2003). Oleh karena itu, tasawuf akhlaqi dapat dipahami sebagai ajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dan moralitas yang sempurna, guna mencapai kebahagiaan hakiki (Bahrudin Rifa'e, 2010).

Salah satu karya ulama Madura yang menekankan nilai-nilai tasawuf akhlaqi adalah *Kalam Hikmah* Karya KH. Muhammad Syamsul Arifin. Dalam buku ini, beliau

menekankan pentingnya nilai sabar, tawakal, ikhlas, mahabbah, zuhud, dan syukur. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dengan kehidupan sehari-hari, tetapi juga sejalan dengan tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah/sekolah, yakni membentuk peserta didik yang berakhhlakul karimah serta memiliki kedekatan spiritual kepada Allah SWT (RKH. Muhammad Syamsul Arifin, 2019).

Sejalan dengan perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah/sekolah menekankan pada pengembangan iman, taqwa, dan pembiasaan akhlak mulia. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilainya dalam kehidupan nyata (Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 183 Tahun 2019). Dengan demikian, integrasi nilai-nilai tasawuf akhlaqi dalam *Kalam Hikmah* ke dalam pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi sangat relevan, karena keduanya sama-sama berorientasi pada pembentukan insan yang berkarakter, berakhlek mulia, serta memiliki keseimbangan antara dimensi jasmani dan rohani.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih dalam nilai-nilai pendidikan tasawuf akhlaqi dalam *Kalam Hikmah* Karya KH. Muhammad Syamsul Arifin serta relevansinya dengan mata pelajaran Aqidah Akhlak. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan pendidikan akhlak di madrasah/sekolah, sehingga mampu melahirkan generasi yang berkarakter Islami, memiliki kedekatan spiritual kepada Allah SWT, serta bermanfaat bagi sesama.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Hakikat Pendidikan Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki bertujuan untuk mengupayakan agar manusia memiliki moral atau akhlak yang baik dan sempurna, pada periode ini para sufi telah melihat bahwa manusia adalah makhluk jasmani dan rohani karena wujud kepribadiannya bukanlah kualitas yang bersifat material belaka, tapi justru bersifat kualitas rohaniyah-spiritual yang hidup dan dinamis (Muzakkir, 2009).

Dalam tradisi ilmu tasawub, Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat adalah teladan pertama dalam silsilah spiritual, yang kemudian diteruskan oleh para sufi. Mereka adalah pewaris tradisi dan pembawa berkah yang dipindahkan dari generasi kegenerasi berikutnya. Perannya tersebut membuat dia menjadi pusat secara lahir dan menjadi pusat spiritual melalui tindakannya dalam kehidupan sehari-hari (Syekh Khaled Bentounes, 2003).

Kajian Tasawuf tidaklah sebatas pendekatan kepada Allah SWT. Akan tetapi tasawuf juga haruslah berorientasi pada kemanusiaan. Seperti paham tasawuf yang menjelaskan bahwa dengan berbuat baik kepada manusia, maka kita akan disayangi oleh Allah, apabila kita dapat menerapkan nilai-nilai akhlAQ al-karimah dan kemuliaan diri akan membawakan ketenangan, kemaslahatan dan kebahagiaan, baik bagi diri sendiri dan keluarga, maupun bagi orang lain (Tesis, Mukhlis Malik, 2019).

Tasawuf akhlaki bertujuan untuk mengupayakan agar manusia memiliki moral atau akhlak yang baik dan sempurna, pada periode ini para sufi telah melihat bahwa manusia adalah makhluk jasmani dan rohani karena wujud kepribadiannya bukanlah kualitas yang bersifat material belaka, tapi justru bersifat kualitas rohaniyah-spiritual yang hidup dan dinamis (Muzakkir, 2009).

Istilah-istilah tasawuf dalam kitab *Risalat al-Qusyairiyah* yang mempunyai keterkaitan masalah tersebut diantara adalah *Al-Qabdhu*. *Al-Qabdhu* sendiri memiliki arti (tercekam yang melebihi ketakutan seorang hamba dan membuat dirinya seolah-olah tergenggam dalam bayangan kebesaran dan ancaman Allah) bagi yang telah mencapai derajat *ma'rifat* (kata dalam dunia tasawuf). *Al-Qabdhu* merupakan makna spiritual yang terjadi pada saat kejadianya atau masa sekarang atau sedang berlangsung (Abul Qasim Abdul Karim Al-Qusyairi, 1994).

Tasawuf pada umumnya bermakna menempuh kehidupan, menghindari gemerlap kehidupan duniawi, melakukan berbagai jenis amalan ibadah dan melantunkan berbagai jenis wirid sampai fisik atau dimensi jasmani seseorang menjadi lemah atau dimensi jiwa atau rohani menjadi kuat (Ibrahim Hilal, 2002).

Tasawuf akhlaki jika ditinjau dari sudut pandang bahasa merupakan bentuk frase atau dalam kaidah bahasa arab di kenal dengan sebutan *Jumlah Idhafah*. Frase atau *Jumlah Idhafah* merupakan bentuk satu kesatuan makna utuh dan menentukan realitas

khusus. Dua kata itu adalah “Tasawuf” dan “Akhlak”. Dalam kaidah ilmu *Sharaf*, Tasawuf merupakan bentuk isim Masdar *Tasshawwufan* yang berasal dari *fi’l Tsulasi Mazid Khumasi* yaitu *Tasawwafa*, yang memiliki fungsi kata kerja yang harus ada obyeknya. Dengan demikian arti dari kata Tasawuf dalam bahasa arab adalah bisa membersihkan atau saling membersihkan. Dalam hal ini Tasawuf memerlukan obyek yang dapat di terapkan. Akhlak merupakan obyek Tasawuf yang mana hal ini di sebabkan oleh dua kata yang saling berkaitan (M. Sholihin dan Rosihon Anwar, 2008).

Tasawuf akhlaki merupakan gabungan antara ilmu Tasawuf dengan ilmu akhlak. Oleh karena itu Tasawuf akhlaki merupakan kajian ilmu yang sangat memerlukan praktik untuk menguasainya. Tidak hanya berupa teori sebagai sebuah pengetahuan. Akan tetapi perlu suatu usaha atau penguasaan pemahaman sebuah kajian dalam suatu bidang (M. Sholihin dan Rosihon Anwar, 2008). Karena menurut para sufi, manusia cenderung mengikuti hawa nafsunya. Manusia telah dikendalikan oleh hawa nafsunya maka dia telah mempertuhankan nafsunya tersebut. Dengan penguasaan nafsu tersebut di dalam diri seseorang maka berbagai penyakitpun timbul di dalam dirinya, seperti sompong, membanggakan diri, riya, buruk sangka, kikir dan sebagainya.

Maka dari itu, bahwa di antara bagian yang di bahas dalam ajaran tasawuf ialah yang terkait dengan masalah etika dan akhlak atau yang di kenal dengan nama tasawuf akhlaki. Tasawuf akhlaki merupakan ajaran akhlak, sikpa, moral dalam kehidupan sehari-hari guna untuk memperoleh kebahagian yang optimal dan kehidupan yang hakiki. Dengan kata lain tasawuf akhlaki tasawuf yang beroorientasi pada teor-teori prilaku, sikap, budi pekerti atau perbaikan akhlak (Bahrudin Rifa’e, 2010). Dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan, tasawuf seperti ini berusaha menhindarkan dari akhlak *Mazmumah* dan mewujudkan akhlak *Mahmudazah*.

Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaqi Dalam Buku Kalam Hikmah Nilai Sabar

Secara etimologi sabar berasal dari bahasa arab yaitu, صبرا masdar dari lafadz صبر yang berarti; sabar sedangkan menurut pengertian syara’ sabar adalah menahan dan memaksakan diri untuk menghadapi hal-hal yang tidak disukai untuk ditinggalkan (RKH. Muhammad Syamsul Arifi, 2019). Dari pengertian diatas beliau

juga memberikan makna sabar lebih luas. Karena Selain definisi tersebut secara terminologi sabar berarti الشَّهادَةُ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ artinya: *mengerjakan sesuatu dengan selalu mengacu pada kitab Allah* (al-qur'an). Contohnya; mengerjakan sholat seperti yang dianjurkan al-qur'an. Begitupun, hal-ha lainnya yang mengacu kepada al-qur'an bisa dibilang sabar (RKH. Muhammad Syamsul Arifi, 2019),

Banyak pendapat lain yang berusaha merumuskan pengertian sabar, yang pada pokoknya dapat disimpulkan bahwa sabar itu sangat penting dan wajib dimiliki atau dilakukan oleh setiap muslim, terutama yang ingin selalu dekat dengan Allah SWT. Sabar adalah bentuk tashrif dari kata *shobaro* untuk masa lalu, *yashburu* untuk masa mendatang, dan *shobron* untuk bentuk mashdar (akar kata) nya. Dikatakan shobaro nafsahu, artinya dia menahan dirinya. Sabar menurut terminologi bahasa artinya menahan dan mencegah diri (Muhammad bin Shalih al-Munajjid, 2006).

Adapun sabar menurut terminologi syari'at ialah menahan diri untuk tetap mengerjakan sesuatu yang disukai oleh Allah SWT atau menghindarkan diri dari melakukan sesuatu yang dibenci olehNya. Dengan kata lain, sabar ialah bertahan dalam mengerjakan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menahan diri dari mengerjakan sesuatu yang dilarang oleh-Nya. Allah SWT telah menjadikan pahala yang besar bagi orang yang bersabar karena mengharapkan ridha-Nya. Allah SWT pun memberikan imbalan kepada ahli surga dengan berbagai kesenangan karena mereka telah bersabar demi meraih ridha Allah SWT. Dengan demikian, dalam makna sabar tekandung pengertian mencegah, bersikeras, dan keengganhan (Muhammad bin Shalih al-Munajjid, 2006).

Sedangkan Al-Ghazali membagi sabar menjadi dua yaitu sabar yang berkaitan dengan fisik dan sabar yang terpuji dan sempurna. Menurutnya yang dimaksud sabar yang berkaitan dengan fisik adalah ketabahan dan ketegaran memikul beban dengan badan. Contoh kesabaran yang seperti ini adalah melakukan pekerjaan yang berat berupa ibadah, menahan penyakit, atau ketabahan menahan pukulan (Imam Ghazali, 1998). Sedang sabar yang terpuji dan sempurna ialah kemampuan jiwa untuk menahan diri dalam berbagai keinginan tabiat atau hawa nafsu terlebih dalam urusan dunia (Imam Ghazali, 1998).

Nilai Tawakkal

Tawakkal merupakan dari bahasa Arab “*at-tawakkal*” yang berarti menyerahkan, mempercayakan, atau mewakili urusan kepada orang lain. Menurut istilah, tawakkal adalah menyerahkan segala perkara, ikhtiar dan usaha yang dilakukan kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya guna mendapatkan manfaat atau menolak mudharat (Djama'an Nur, 2004).

Tawakkal adalah bersandarnya hati seseorang kepada allah semata. Meninggalkan semua sebab tanpa tujuan yang dapat mengantarkan kepada tujuan. Tidak ada sesuatu pun yang keluar dari ilmu dan kekuasaannya. Selain allah SWT tidak dapat memberikan mamfaat dan mudarat kepadanya (Imam al-Ghazali, 2014). Karena diantara salah satu perbuatan yang mendatangkan mamfaat adalah adanya sesuatu yang berjalan sesuai dengan sunnah allah SWT dan kita tidak pernah melihat kebalikan dari tersebut. Ada juga perbuatan yang berjalan sesuai sesuai dengan kebiasaan sehingga perbuatan yang berjalan tapi tidak sesuai dengan kebiasaan dianggap mustahil.

Imam Al Ghazali menilai bahwa pendapat yang mengatakan tawakkal adalah meninggalkan usaha-usaha badaniah dan tadbir (memutuskan) dengan hati merupakan pendapat yang tak paham agama. Hal tersebut haram di dalam syariat. Syariat memuji orang yang bertawakkal yang disertai dengan usaha. Karena itu Hujjatul Islam tersebut menjelaskan bahwa amal orang-orang yang bertawakkal terbagi empat bagian yaitu:1) Berusaha memperoleh sesuatu yang dapat memberi manfaat kepadanya, 2) Berusaha memelihara sesuatu yang dimilikinya dari hal-hal yang bermanfaat itu, 3) Berusaha menolak dan menghindarkan diri dari hal-hal yang akan menimbulkan mudharat (bencana), dan 4) Berusaha menghilangkan mudharat yang menimpa dirinya (Imam al-Ghazali, 2014).

Nilai Ikhlas

Secara umum, kata “ikhlas” adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu: خلوصاً، خلصاً، وخلاصاً yang artinya murni, tiada bercampur, bersih, jernih (Munawir dan al-Bisri, 1999). Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, ikhlas bermaksud tulus dan murni. Ketulusan dalam mengabdi kepada Tuhan, dengan segenap hati, pikiran, dan jiwa

seseorang (Ibnu Qayyim al-Jauziyah, 1996).

Sedangkan pandangan yang lain Ikhlas menurut Ahmad Farid adalah memurnikan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dari segala noda. Namun lebih lanjut beliau mengatakan bahwa ikhlas adalah melupakan padangan makhluk dengan senantiasa memandang kepada sang pencipta (Ahmad Farid, 2016).

Ikhlas merupakan istilah tauhid, orang-orang yang ikhlas adalah mereka yang mengesakan Allah SWT dan merupakan hambahamba-Nya yang terpilih. Adapun pengertian ikhlas menurut istilah syara“ adalah seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Qayyim ra berikut: “Mengesakan Allah SWT yang Hak dalam berniat melakukan ketaatan, bertujuan hanya kepada-Nya tanpa mempersekuatkan-Nya dengan sesuatu pun (Ahmad Farid, 2016).

Nilai Mahabbah (Cinta)

Kata al-mahabbah berasal dari al-habb. Menurut pendapat lain berasal dari ash-shafa artinya jernih, karena orang-orang Arab menyebut kejernihan warna putih gigi dan kesegarannya dengan sebutan hababul asnaan. Menurut pendapat lain, al-mahabbah berasal dari al-habaab (buih) yang berada di permukaan air saat hujan deras. Berdasarkan pengertian ini, mahabbah berarti gejolak kalbu saat merindukan perjumpaan dengan sang kekasih. Menurut pendapat yang lainnya, mahabbah berasal dari habbatul qolbi, artinya lubuk hati yang paling dalam (Muhammad bin Shalih al-Munajjid, 2006).

Mahabbah menurut arti bahasa adalah saling cinta mencintai. Dalam kajian tasawuf, mahabbah berarti mencintai Allah SWT dan mengandung arti patuh kepada-Nya dan membenci sikap yang melawan kepada-Nya, mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali Allah SWT serta menyerahkan seluruh diri kepada-Nya. Al Junaidi Al Baghdadi menyebutkan, mahabbah itu sebagai suatu kecenderungan hati, artinya hati seseorang cenderung kepada Allah SWT dan kepada segala sesuatu yang datang daripada-Nya tanpa usaha (Djama'an Nur, 2004).

Nilai Zuhud

Zuhud adalah berpaling dari kecendrungan terhadap sesuatu menuju sesuatu

yang lenih baik darinya. Pengetahuan yang dijadikan sandaran agar seseorang dapat mencapai kecengdrungan tersebut. Zuhud adalah oang yang mengetahui bahwa apa yang pada allah kekal adanya, bahwa wawasanya kehidupan akhirat itu lebih baik daripada kehidupan dunia, sebagaimana permata lebih baik daripada butiran salju (Ahmad Farid, 2016). Dan Allah SWT mimang sudah memuji sifat zuhud dari kehidupan dunia dan mencela sifat ambisi terhadap dunia dalam beberapa tempat dalam al-Qur'an.

Bagi orang yang zuhud dunia ibarat satu potongan es yang diletakkan di bawah sinar matahari, ia akan senantiasa meleleh apabila dihadapkan dengan sinar matahari, sedangkan akhirat ibarat permata yang memiliki nilai jual yang tinggi, tidak akan meleleh dan tidak akan pernah habis.

Nilai Syukur

Bersyukur menurut pengertian bahasa artinya mengakui kebaikan. Dikatakan syakartulloha atau syakartu lillah artinya mensyukuri nikmat Allah SWT. Bersyukur menurut terminologi bahasa bisa juga berarti pengaruh makanan pada tubuh hewan. Hewan yang bersyukur artinya hewan yang cukup dengan pakan yang minim, atau hewan yang gemuk hanya dengan pakan yang sedikit (Muhammad bin Shalih al-Munajjid, 2006).

Bersyukur bisa juga diartikan bertambah, berkembang. Bersyukur menurut terminologi secara khusus artinya memperlihatkan pengaruh nikmat Allah SWT pada diri seorang hamba pada kalbunya dengan beriman, pada lisannya dengan puji dan sanjungan, dan pada anggota tubuhnya dengan mengerjakan amal ibadah, dan ketaatan. Dengan demikian, sedikit nikmat pun menginspirasikan untuk banyak bersyukur maka terlebih lagi jika nikmat yang diperolehnya banyak. Di antara para hamba itu ada yang bersyukur dan nada pula yang ingkar (Muhammad bin Shalih al-Munajjid, 2006).

Ruang Lingkup Buku *Kalam Hikmah* dan Relevansinya Dalam Pembelajaran

Saat ini, perkembangan kurikulum di Indonesia mengalami banyak pengembangan yang pesat dan mengalami perubahan-perubahan. Diantaranya beberapa berubahan dan pengembangan ini terjadi dalam dekade terakhir adalah

empat kali perubahan yaitu pada tahun 2004, 2006 dan 2013. Mengenai perubahan dan perkembangan diantaranya, Kurikulum 2004 berpusat pada konten yang berubah menjadi berbasis kompetensi (KBK). Kemudian terjadi perubahan kepada kurikulum yang disusun melalui tingkat satuan pendidikan pada tahun 2006 (KTSP). Kemudian pada tahun 2013 bergeser pada kurikulum yang ditujukan untuk membangun, mengembangkan karakter dan kemampuan peserta didik hingga bergeser pada kurikulum merdeka.

Kerangka kurikulum aqidah akhlak di Madrasah itu sendiri merupakan landasan *filosofis, sosiologis, psigopedagogis, yuridis* berfungsi sebagai acuan pengembangan strukutur kurikulum. Sedangkan struktur kurikulum Madrasah merupakan pengorganisasian kompotensi, inti, mata pelajaran, beban belajar dan komptensi dasar pada setiap Madrasah.

Maka mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan peningkatan dari Aqidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh siswa di Madrasah Tsanawiyah Peningkatan-peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam Aqidah Akhlak.

Pada mata pelajaran Aqidah Akhlak Madrasah terdapat beberapa materi diantranya; 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, 2) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial, 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, 5) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlaq, serta sistem dan fungsionalnya.

Dalam buku Kalam Hikmah yang ditulis RKH. Muhammad Syamsul Arifin membuat beberapa materi seperti sabar, tawakal, ikhlas, qana'ah, wara' dan istiqomah lain sebagainya. Dari beberap materi yang ada dalam buku kalam hikmah merupakan salah satu bagian dari metode untuk merubah pola pola pikir manusia untuk membentuk jiwa insan yang bersih suci terhadap sang penciptanya. Namun, pelajaran-pelajaran pendidikan yang terdapat didalamnya membutuhkan riyādah

yang sungguh-sungguh dalam mengimplementasikan agar menancap di hati, sehingga hati menjadi jernih dari segala penyakit rohani yang berdampak pada tersingkapnya tabir kebenaran (RKH. Muhammad Syamsul Arifi, 2019).

Adapun Tujuan diajarkannya pelajaran Akidah Akhlak di sekolah agar peserta didik dapat menanamkan akidah atau keyakinan dan membentuk moralitas atau karakter yang dibutuhkan dalam interaksinya dengan manusia. Pembelajaran akidah akhlak di Madrasah memiliki tujuan yaitu, 1) Untuk menumbuh kembangkan akidah dengan cara pengembangan, pemupukan, pemberian, pengetahuan, pengamalan dan pembiasaan diri serta penghayatan peserta didik terkait akidah Islam hingga menjadikannya sebagai seorang muslim yang terus mengalami perkembangan dalam ketakwaan dan keimanannya kepada Allah SWT. 2) Menciptakan manusia secara umum di Indonesia yang memiliki akhlak mulia dan menghindarkan diri dari akhlak tercela, baik pada kehidupan individu ataupun sosialnya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai manifestasi nilai-nilai dan ajaran akidah Islam (Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 183 Tahun 2019).

Begitu pula dalam Buku Kalam Hikmah yang ditulis oleh RKH. Muhammad Syamsul Muhammad Arifin mengajak masyarakat untuk kembali pada fitrah manusia, yakni dengan menghidupkan kembali kasih sayang yang selama ini terabaikan karena kesibukan dan kerakusan dalam mengejar dunia yang bertujuan untuk membentuk jiwa insan yang bersih suci, sabar, dan menambah *mahabbah* kepada sang pencipta dengan bersikap ikhlas, istiqomah, qona'ah, tawakkal, sabar, wara', tawadhu' kepada Allah SWT dengan jalan mendekati Tuhan adalah melalui jalan sufistik atau tasawuf.

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak meliputi: 1) Aspek akidah terdiri dari; dasar dan tujuan akidah Islam, sifaat-sifat Allah, al-Asma' al-Husna, Iman Kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Hari Akhir serta Qadha-Qadar. 2) Aspek Akhlak terpuji yang terdiri atas bertauiiid, Ikhlaas, Tha'at, Khauf, Taubat, Tawakal, Ikhtiyar, Shabar, Syukur, Qanaa'ah, Tawaadhu', Husnuzdhzan, Tasamuh dan Ta'aawun, Berilmu, Kreatif, Produktif, dan Pergaulan Remaja yang sehat. 3) Aspek Akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya', nifaaq, anaaniah, putus asa, ghadhab, tamak, takabbur, hasad, dendam, ghiibah, fitnah, dan namiimah. 4) Aspek adab meliputi: adab

beribadah seperti adab shalat, membaca Al-Qur'an, berdoa, adab kepada kedua orang tua dan guru, adab kepada saudara, teman, dan tetangga (Armai Arief, 2002).

Ruang lingkup buku *Kalam Hikmah* memuat beberapa pembahasan-pembahasan, diantaranya: *Istiqomah*, selalu mempunyai ketetapan hati untuk mengerjakan sesuatu yang baik sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai macam kepentingan dan godaan yang bisa membuat orang itu keluar dari tujuan pekerjaan tersebut. *Sabar* selalu mengerjakan sesuatu dengan selalu berlandaskan pada kitab Allah (al-qur'an). *Tawadhu'* selalu merendahkan diri yang secara penciptaan dan derajatnya lebih mulia dari makhluk yang lain, menjadi sosok makhluk rendahan dan dipandang rendah oleh sesamanya. *Wara'* selalu berhati-hati, tidak sembrono dan tidak ceroboh dalam melakukan sesuatu. *Qana'ah* selalu menerima apa adanya pemberian Allah walau sedikit, tidak ngoyo, tidak minta banyak, dan menggunakan pemberian Allah itu dengan sebaik-baiknya sebagai bentuk syukur. *Tawakkal* selalu mewakilkan atau menyerahkan suatu urusan kepada orang lain berhubung dirinya tidak bisa melakukannya, selalu merasa cukup dengan Allah dan hanya mengandalkan-Nya.

Maka secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak dan buku *Kalam Hikmah* sama-sama memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada kita semua untuk mempelajari akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan bernegara, untuk menciptakan manusia yang berakhlakul karimah dan berprilaku baik terhadap sesamanya.

Hal ini sesuai dengan Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 di pasal 1 menjelaskan bahwasanya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana guna menciptakan proses pembelajaran dan suasana belajar supaya peserta didik secara aktif bisa berkembang potensi dirinya agar mempunyai spiritual keagamaan yang kuat, kepribadian, akhlak mulia, pengendalian diri, kecerdasan dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa serta negara (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003).

Pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan

mengimani Allah SWT dan meralisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dan hubunganya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Tim Perumus Cipayung, 2003).

Dalam buku mata Pelajaran Aqidah Akhlak dan dalam buku Kalam Hikmah mengajarkan kepada kita untuk berakhhlakul karimah dengan mengosongkan diri dari akhlak buruk dan menghiasnya dengan akhlak yang baik, juga memberikan pelajaran penting bagi kita sebagai ummat manusia harus memperbaiki sikap dan akhlak kita terhadap yang maha Esa, Yaitu Allah SWT harus dibangun dengan pendidikan akhlak dalam jiwa yang dekat dengan sifat ketuhanan, yang senantiasa merasa dekat dan merasa selalu diawasi oleh allah SWT, sehingga dalam jiwa seseorang tersebut akan terpncar sebuah prilaku, sikap, moral yang terpuji dan berakhhlakul karimah.

Dari beberapa ulasan diatas, dapat dilihat bahwa Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaki yang terdapat dalam Buku Kalam Hikmah ada relevansinya dengan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak yang terdapat di Madrasah Sekolah. Karena dalam buku Aqidah Akhlak dan buku Kalam Hikmah menekankan pada sistem olah hati dengan prosesnya berupa *takhalli* (mengosongkan diri dari akhlak buruk), *tahalli* (menghiasi dengan akhlak terpuji), dan *tajalli* (terbentuknya dinding penghalang, hijab).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tasawuf akhlaqi yang terkandung dalam buku *Kalam Hikmah* karya KH. Muhammad Syamsul Arifin memiliki relevansi yang erat dengan tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah. Nilai-nilai seperti sabar, tawakal, ikhlas, mahabbah, zuhud, dan syukur menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan akhlakul karimah peserta didik. Kedua sumber tersebut sama-sama menekankan pentingnya proses spiritual yang meliputi *takhalli* (pembersihan diri dari sifat tercela), *tahalli* (penghiasan diri dengan sifat terpuji), dan *tajalli* (manifestasi akhlak mulia dalam perilaku nyata). Relevansi ini menunjukkan bahwa ajaran tasawuf akhlaqi dapat

dijadikan basis konseptual dalam penguatan pendidikan karakter Islam di lembaga pendidikan. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, pendidikan Aqidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, tasawuf akhlaqi berperan penting dalam membentuk manusia beriman, berakhlak mulia, dan memiliki keseimbangan antara dimensi intelektual, moral, serta spiritual sebagai tujuan utama pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abul Qasim Abdul Karim Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, Jakarta: Pustaka Amani, 1994
- Ahmad Farid, *Bahrur Raiq fi Zuhdi war Raqa'iq*, Terj Fuad Githa Perdana, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawaid, 2016
- Ahmad Farid, *Bahrur Raiq fi Zuhdi war Raqa'iq*, Terj Fuad Githa Perdana, Lc, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawaid, 2016
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002
- Bahrudin Rifa'e, *Filsafat Tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia, 2010
- Bahrudin Rifa'e, *Filsafat Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Djama'an Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsabandiyah* Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya, Medan: Usu Press, 2004
- Djama'an Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsabandiyah* Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya, Medan: Usu Press, 2004
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

Ibrahim Hilal, *Tasawuf Antara Agama dan Filsafat: Sebuah Kritik Metodologis*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002

Imam al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, Depok: Keira Publishing, 2014

Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj, Ismail Yakub, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1998

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah

M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008

Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006

Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006

Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006

Mukhlis Malik, *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi*, Studi Kasus di PT. Telkom Witel Medan, 2019

Munawir dan al-Bisri, *Kamus Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999

Muzakkir, *Studi Tasawuf*, Medan, Ciptapustaka Media Perintis, 2009

Muzakkir, *Studi Tasawuf*, Medan, Ciptapustaka Media Perintis, 2009

RKH. Muhammad Syamsul Arifi, *Kalam Hikmah*, Yokyakrta, Suka Pres, 2019

RKH. Muhammad Syamsul Arifi, *Kalam Hikmah*, Yokyakrta, Suka Pres, 2019

RKH. Muhammad Syamsul Arifin, *Kalam Hikmah*, Yogyakarta: Suka Pres, 2019

Syekh Khaled Bentounes, *Tasawwuf Jantung Islam, Nilai-nilai Uneversal Dalam Tasawwuf*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003

Syekh Khaled Bentounes, *Tasawwuf Jantung Islam, Nilai-nilai Universal dalam Tasawwuf*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003

Tesis, Mukhlis Malik, *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi*, Studi Kasus di PT. Telkom Witel Medan

Tim Perumus Cipayung, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah), Departemen Agama RI, 2003

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1.